

Learning Agility dalam Mendukung Peran Guru Pendamping Khusus dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

(Learning Agility in Supporting the Role of Shadow Teachers in Implementing Inclusive Education)

NADIA MASFUFATUL ISLAMIAH¹, HAPSARI PUSPITA RINI, M.PSI., PSIKOLOG¹

¹Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, Kecamatan Kamal, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

Email: 220541100085@student.trunojo

Abstrak: Pendidikan inklusif memerlukan guru pendamping khusus untuk dapat beradaptasi dengan berbagai tantangan dalam membantu siswa berkebutuhan khusus. Kondisi ini menjadikan *learning agility* sebagai aspek penting yang perlu dipahami dalam konteks peran guru pendamping khusus. Artikel ini bertujuan untuk meninjau literatur tentang *learning agility* pada pendidik dan relevansinya dengan praktik pendidikan inklusif. Metode yang digunakan adalah *Narrative Literature Review* dengan menganalisis artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan topik *learning agility* dan peran guru pendamping khusus dalam pendidikan inklusif. Diperoleh 2 artikel yang sesuai dengan kriteria melalui *google scholar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *learning agility* berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan efektivitas peran guru pendamping khusus, terutama dalam menghadapi tantangan, mengembangkan strategi pengajaran, dan beradaptasi dengan keberagaman siswa. Pemahaman mendalam terkait *learning agility* dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kompetensi guru pendamping khusus dan mendukung keberhasilan pendidikan inklusif di Indonesia.

Kata Kunci: guru pendamping khusus; *learning agility*; pendidikan inklusif; siswa berkebutuhan khusus

Abstract: Inclusive education requires shadow teachers to adapt to various challenges in helping students with special needs. This condition makes *learning agility* an important aspect that needs to be understood in the context of the role of shadow teachers. This article aims to review the literature on *learning agility* in educators and its relevance to inclusive education practices. The method used is a *Narrative Literature Review* by analyzing national and international journal articles relevant to the topic of *learning agility* and the role of shadow teachers in inclusive education. Two articles that met the criteria were obtained through *Google Scholar*. The results of the study show that *learning agility* contributes significantly to improving the effectiveness of the role of shadow teachers, especially in facing challenges, developing teaching strategies, and adapting to student diversity. A deep understanding of *learning agility* can be the basis for developing the competence of shadow teachers and supporting the success of inclusive education in Indonesia.

Keywords: shadow teacher; *learning agility*; inclusive education; students with special needs

PENDAHULUAN

Pendidikan yang merata dan ramah terhadap keberagaman merupakan salah satu pilar penting dalam membangun masyarakat yang inklusif. Upaya ini menuntut adanya sistem sekolah yang mampu mengakomodasi kebutuhan setiap peserta didik tanpa diskriminasi. Kebijakan terkait pendidikan inklusif merupakan langkah positif yang perlu terus diperkuat dengan dukungan nyata dari sekolah, guru, masyarakat, serta pemerintah. Pendidikan inklusif tidak boleh berhenti hanya pada tataran kebijakan, melainkan juga harus diimplementasikan dalam praktik di setiap sekolah agar setiap anak berkebutuhan khusus merasakan manfaat dari lingkungan belajar yang adil dan ramah.

Pendidikan inklusif memiliki empat makna utama, yaitu sebagai proses yang terus berkembang dalam mencari cara merespons keberagaman individu, sebagai upaya mengatasi berbagai hambatan dalam proses belajar anak, memastikan semua anak yang hadir di sekolah dapat berpartisipasi aktif, serta menjamin mereka memperoleh hasil belajar yang bermakna dalam kehidupannya (Lailiyah & Jihan, 2020). Pendidikan inklusif bukan hanya sekadar memberikan akses belajar bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, ramah, dan berorientasi pada potensi setiap anak. Dengan demikian, pendidikan inklusif menjadi wujud nyata dari keadilan sosial dalam dunia pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian

akademik, melainkan juga pengembangan karakter, kemandirian, serta menghargai keberagaman.

Implementasi sekolah inklusi ditujukan untuk memastikan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan belajar yang setara dengan peserta didik lainnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai keterbatasan, sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan serta kebutuhan individualnya, baik dari kondisi fisik, psikis, mental, emosi, maupun sosial. Keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Amelia & Azizah, 2023). Anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di sekolah inklusi memiliki kondisi dan karakteristik yang beragam. Keberagaman ini menuntut sekolah untuk memahami karakteristik setiap anak, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menyediakan layanan Pendidikan, berupa strategi pembelajaran, dan lingkungan belajar yang inklusif. Oleh karena itu, implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusif membutuhkan berbagai bentuk dukungan agar dapat berjalan secara optimal, khususnya dalam memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus.

Implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusif juga sangat dipengaruhi oleh guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus menjadi elemen kunci

dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sekaligus pendukung utama dalam pemenuhan hak pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Dalam menjalankan tugas, peran, dan berbagai tantangan sebagai guru pendamping khusus, dibutuhkan kemauan dan kemampuan untuk terus belajar, beradaptasi, serta menemukan strategi baru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, hal ini dikenal dengan istilah *learning agility*. Menurut Eichinger dan Lombardo (2000), *learning agility* merupakan kemauan dan kemampuan individu untuk belajar dari pengalaman masa lalu, kemudian mengaplikasikan pembelajaran tersebut guna mencapai keberhasilan dalam situasi baru yang sebelumnya belum pernah dihadapi.

Learning agility berperan penting dalam menghadapi peran, tugas, dan tantangan guru pendamping khusus. Pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah menuntut guru untuk mampu beradaptasi secara cepat terhadap kondisi peserta didik yang sangat beragam. Setiap anak memiliki kebutuhan, hambatan, potensi, serta pola belajar yang berbeda. Guru Pendamping Khusus tidak hanya dituntut memahami karakteristik masing-masing siswa, tetapi juga harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dinamika kelas. Fenomena ini secara langsung menunjukkan pentingnya *learning agility* sebagai kompetensi inti di sekolah inklusi.

Di banyak sekolah inklusi, guru seringkali dihadapkan pada situasi yang tidak terduga: perubahan perilaku siswa berkebutuhan

khusus, kebutuhan modifikasi kurikulum individual, hingga tantangan komunikasi dengan orang tua. Setiap hari, guru harus belajar dari pengalaman sebelumnya, mencoba pendekatan baru, dan mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan. Guru yang tidak memiliki *learning agility* cenderung mengalami kebingungan, stres, atau kelelahan emosional karena tuntutan adaptasi yang terus-menerus.

Selain itu, implementasi pendidikan inklusi sering kali tidak berjalan mulus karena keterbatasan pelatihan formal. Banyak guru belajar secara mandiri di lapangan—melalui observasi, diskusi dengan rekan sejawat, dan pengalaman langsung. Fenomena ini memperlihatkan bahwa *learning agility* menjadi sumber kompetensi yang berkembang secara alami melalui kebutuhan untuk bertahan dan memberikan layanan pendidikan yang efektif.

Cukup banyak riset yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang membahas mengenai *learning agility* terutama dalam konteks pendidikan, namun masih sangat minim riset yang membahas terkait *learning agility* dalam konteks pendidikan inklusi khususnya pada guru pendamping khusus. Peneliti tertarik melakukan kajian literatur untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana *learning agility* diterapkan dan dimaknai dalam konteks pendidikan inklusi

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Narrative Literature Review*,

Narrative Literature Review merupakan metode yang bertujuan untuk merangkum pengetahuan terhadap persoalan-persoalan tertentu (Pautasso, 2019). Peneliti menggunakan sumber artikel melalui google scholar, sebagai *database* ilmiah dengan kriteria terbit pada rentang tahun **2020–2025**, relevan dengan tema **learning agility dalam bidang pendidikan inklusif**. Peneliti menggunakan dua kata kunci yaitu “learning agility sekolah inklusi” dan “guru pendamping khusus”. Keterbatasan penelitian mengenai *learning agility* dalam bidang pendidikan inklusif, khususnya pada guru pendamping khusus, menyebabkan jumlah artikel yang relevan relatif terbatas. Dari hasil penelusuran, diperoleh 3 artikel yang sesuai dengan kriteria dan dipilih **dua artikel** yang untuk dianalisis, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana *learning agility* diterapkan dan dimaknai dalam konteks pendidikan inklusi

HASIL

Artikel yang menjadi rujukan dalam kajian ini diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Artikel Kajian Literatur

Judul	Penulis	Metode dan sample	Hasil
Model Regulasi Emosi, Efikasi Diri, dan <i>Learning Agility</i> pada Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Inklusi Muhammadiyah Sidoarjo	Nurfi Laili, Ghozali Rusyid Affandi, & Widyastuti (2025)	Kuantitatif korelasional pada 50 Guru Pembimbing Khusus (GPK) di Sekolah Inklusi Muhammadiyah Sidoarjo	1. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dan <i>learning agility</i> pada GPK 2. Regulasi emosi tidak berhubungan signifikan dengan <i>learning agility</i> . 3. Selain itu, efikasi diri dan regulasi emosi

			berpengaruh terhadap <i>learning agility</i> , namun hanya menjelaskan 12% dari variabilitasnya. Dan 88% berasal dari faktor lain seperti pengalaman kerja, dukungan sosial, dan kolaborasi
Learning Agility Guru Pendamping Khusus ABK (Studi Fenomenologi: Sekolah Menengah Al Firdaus)	Umi Afifah Yeni Asari & Maharani Tyas Budi Hapsari (2023)	Kualitatif fenomenologis pada 3 Guru Pendamping Khusus di Sekolah Menengah Al Firdaus Surakarta	1. Ketiga informan menunjukkan <i>learning agility</i> yang cukup baik dalam menjalankan peran sebagai guru pendamping anak berkebutuhan khusus. 2. Terdapat lima aspek utama <i>learning agility</i> yang muncul pada seluruh informan, yaitu: a. <i>Innovate</i> b. <i>Perform</i> c. <i>Reflecting</i> d. <i>Take a Risk</i> e. <i>Defend</i> 3. Latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap tingkat <i>learning agility</i> guru. a. Guru dengan latar belakang psikologi lebih mampu menerapkan pendekatan sesuai kebutuhan anak. b. Guru dengan pengalaman kerja lebih lama lebih tenang dan adaptif dalam

			menangani siswa. 4. Penelitian menunjukkan bahwa <i>learning agility</i> berperan penting dalam keberhasilan guru pendamping khusus menghadapi dinamika siswa ABK
--	--	--	--

Berdasarkan artikel yang diperoleh, diketahui bahwa *learning agility* memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas dan profesionalitas guru pendamping khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Secara umum, guru pendamping khusus dituntut untuk memiliki kemampuan belajar yang cepat, fleksibel, dan adaptif terhadap berbagai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Eichinger dan Lombardo (2000), mendefinisikan *learning agility* sebagai **kemauan dan kemampuan individu untuk belajar dari pengalaman masa lalu, lalu menerapkan pembelajaran tersebut guna meraih keberhasilan dalam situasi baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya.** Konsep ini menekankan pentingnya fleksibilitas, refleksi, dan kesiapan individu dalam menghadapi perubahan.

Eichinger dan Lombardo juga membagi *learning agility* ke dalam empat aspek utama, yaitu:

1. **People Agility** – mencerminkan kemampuan individu mengenal dirinya, belajar dari pengalaman, membangun hubungan yang konstruktif dengan orang lain, serta

tetap terbuka dan tangguh dalam menghadapi tekanan.

2. **Results Agility** – menggambarkan kemampuan individu mencapai tujuan meskipun menghadapi tantangan, sekaligus menginspirasi dan menumbuhkan kepercayaan diri pada orang lain.
3. **Mental Agility** – berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, serta menjelaskan pemikiran secara jelas kepada orang lain.
4. **Change Agility** – menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, memiliki rasa ingin tahu tinggi, gemar mengeksplor hal baru, dan terus mengembangkan keterampilan maupun ide-ide baru.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, *learning agility* menjadi salah satu kompetensi kunci yang mendukung keberhasilan proses belajar-mengajar bagi seluruh pihak yang terlibat. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut kemampuan untuk beradaptasi terhadap keragaman karakteristik, potensi, dan hambatan belajar yang dimiliki setiap peserta didik, terutama pada guru pendamping khusus yang memiliki peranan krusial dalam pendidikan inklusif. Menurut Asari dan Hapsari (2023) guru pendamping khusus di sekolah inklusi menunjukkan *learning agility* berupa kemampuan adaptasi dan ketangkasan belajar yang cukup tinggi. *learning agility* yang tinggi akan membantu guru dalam menghadapi tantangan, menyesuaikan diri, menghasilkan

ide-ide baru, belajar dari pengalaman, serta terbuka. *Learning agility* juga membantu mereka meningkatkan performa kerja menjadi lebih optimal dan efektif dalam memberikan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus (Rini, 2023).

Dalam menjalankan tanggung jawabnya, guru pendamping khusus memiliki peran dalam memastikan keberlangsungan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan berbagai karakteristik dan tantangan individual dari setiap anak. *Learning agility* dianggap sebagai aspek penting yang menjembatani kesenjangan antara kebutuhan organisasi dan kemampuan individu. Dalam konteks ini, *learning agility* menjadi kompetensi penting yang membantu guru pendamping khusus untuk terus belajar dari pengalaman, mengembangkan strategi baru, dan menyesuaikan diri terhadap dinamika kebutuhan anak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Laili, Affandi, dan Widyastuti (2025) yang mengungkapkan bahwa penting bagi guru pendamping khusus untuk memiliki efikasi diri yang tinggi, efikasi diri mampu mempengaruhi tingkat *learning agility* yang dimiliki. Dengan efikasi diri yang tinggi individu akan lebih mampu belajar dari pengalaman, mencoba strategi baru, dan tetap berorientasi pada solusi ketika menghadapi tantangan di kelas inklusi. Selain itu, guru pendamping khusus dengan efikasi diri yang tinggi juga memiliki kepercayaan bahwa mereka mampu

membuat perubahan positif bagi siswanya, sehingga memiliki dorongan internal yang tinggi untuk terus belajar dan beradaptasi.

Selain efikasi diri, penelitian yang dilakukan Laili, Affandi, dan Widyastuti (2025) juga membahas terkait regulasi emosi sebagai faktor pembentuk *learning agility* guru pendamping khusus. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak terbukti berhubungan secara signifikan dengan *learning agility*, namun secara teoritis keduanya memiliki keterkaitan. Regulasi emosi yang baik membantu guru mengelola stres, menjaga ketenangan, dan mempertahankan fokus saat menghadapi situasi sulit di lingkungan inklusif, sehingga lebih siap untuk belajar dari berbagai pengalaman emosional dan menjadikannya sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki praktik pembelajaran.

SIMPULAN

Learning agility berperan penting dalam meningkatkan efektivitas dan profesionalitas guru pendamping khusus di sekolah inklusi. Kemampuan ini didukung oleh salah satu faktor yaitu efikasi diri, yang dapat membantu guru lebih adaptif dan percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Selain itu, regulasi emosi juga memberikan pengaruh meskipun tidak terbukti signifikan secara empiris, namun secara teoritis tetap berperan dalam membantu guru mengelola stres dan belajar dari pengalaman. Oleh karena itu, guru pendamping khusus perlu terus

mengembangkan *learning agility* melalui refleksi dan pelatihan untuk menghadapi dinamika dalam pendidikan inklusif.

DISKUSI

Dalam penelitian ini, ditemukan dua kelompok dimensi *learning agility*. Kelompok pertama, berdasarkan kerangka Eichinger dan Lombardo, terdiri dari *people agility*, *results agility*, *change agility*, dan *mental agility*. Dimensi ini merupakan kerangka teoritik menekankan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain, beradaptasi terhadap perubahan, berpikir fleksibel, serta mencapai hasil dalam situasi yang kompleks. Kelompok kedua meliputi *innovate*, *perform*, *reflecting*, *take a risk*, dan *defend*. Dimensi ini muncul dari literatur kontemporer yang menekankan *learning agility* sebagai perilaku operasional yang dapat diamati, seperti kemampuan mengembangkan ide baru, mempertahankan kinerja di bawah tekanan, melakukan refleksi, mengambil risiko terukur, serta merespons kritik secara konstruktif. Kedua kelompok dimensi ini saling melengkapi, di mana kelompok pertama bersifat konseptual, sedangkan kelompok kedua lebih bersifat operasional dan aplikatif. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan metode yang lebih luas dan melibatkan partisipan dari berbagai konteks sekolah inklusi, serta mempertimbangkan dimensi yang digunakan sesuai dengan pembahasan

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Esy., Azizah, N. (2023). Implementasi pembelajaran keterampilan vokasional untuk anak berkebutuhan khusus: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6127–6140. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4180>
- Asari, U. A. Y. (2022). Learning Agility Guru Pendamping Khusus ABK (Studi Fenomenologi: Sekolah Menengah Al Firdaus). *Jurnal Islamika*, 5(2), 30-45. <https://doi.org/https://doi.org/10.37859/jsi.v5i2.4608>
- Eichinger, R. W., & Lombardo, M. M. (2000). High Potentials as High Learners. *Human Resource Management*, 39(4), 321–329. [https://doi.org/https://doi.org/10.1002/1099-050X\(200024\)39:4<321::AID-HRM4>3.0.CO;2-1](https://doi.org/https://doi.org/10.1002/1099-050X(200024)39:4<321::AID-HRM4>3.0.CO;2-1)
- Laili, N., Affandi, G. R., & Widyastuti, W. (2025). Model Regulasi Emosi, Efikasi Diri, dan Learning Agility pada Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Inklusi Muhammadiyah Muhammadiyah Sidoarjo. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 15(2), 355-363. <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v15i2.12327>

- Lailiyah, N., & Jihan, F. (2020). Peranan Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus dalam Memberikan Bimbingan Belajar pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif (Studi Kasus di MI Sekolah Alam Indramayu). *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 42–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/counselia.v1i1.6>
- M. Jamhuri, Nizar, M., & R. (2024). Pengaruh Learning Agility, Change Agility, Mental Agility, dan Result Agility pada Guru Madrasah Diniyah. *JIPSK: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2(1), 42–53. <https://ejournal.stai-mas.ac.id/index.php/JIPSK/article/view/251>
- Miles, A. (2013). *Agile Learning: Living With the Speed of Change. Development and Learning in Organizations: An International Journal*, 27(2), 20–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/1477281311302058>
- Mitchinson, Adam., Morris, R. (2014). *Learning About Learning Agility. Center for Creative Leadership*
- Pautasso, M. (2019). The structure and conduct of a narrative literature review. *A guide to the scientific career: Virtues, communication, research and academic writing*, 299–310. <https://doi.org/10.1002/9781118907283.ch31>
- Pramesti, Istuningtyas., Yuliejantiningasih, Yovitha., Purwosaputro., S. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Partisipasi dalam Komunitas terhadap Learning Agility Guru Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 4333–4346. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2339>
- Rini, H. P. (2023). Urgensi Learning Agility Guru sebagai Ujung Tombak Pendidikan. *Journal of Education for All (Edu FA)*, 1(2), 163–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.61692/edufa.v1i2.42>
- Royyana, S. (2023). *Learning Agility pada Karyawan Tepian Kopi Semarang [Skripsi/UIN Walisongo]*. Repository UIN Walisongo Semarang.